

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dan menjadi kebutuhan pokok setiap manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengetahui mana hal baik dan buruk sehingga dapat menentukan langkahnya dalam bertindak. Pendidikan merupakan modal manusia untuk hidup baik masa lalu, kini dan akan datang. Menurut UU RI Tahun 1989 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang terencana yang disusun oleh seorang guru sebagai pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya guna menyiapkan masa depan yang layak untuknya.

Pendidikan yaitu sebuah proses mengubah sikap tata laku dan pola pikir seseorang menuju ke arah yang lebih baik dan benar. Proses tersebut ditujukan kepada peserta didik agar mereka mampu menggali potensi dirinya melalui pelatihan, rencana yang tersusun, serta pengajaran. Sebagai makhluk sosial yang tinggal bersama di masyarakat, pendidikan merupakan hal penting dalam menjalani hidup, karena pada pendidikan menawarkan proses pembentukan diri seseorang yang akan dijadikanya bekal hidup di masa mendatang, yang di mana dalam proses tersebut membutuhkan suatu pembelajaran dalam mencapai suatu pendidikan.

Pendidikan dan pembelajaran memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Pembelajaran merupakan sarana dalam menyelenggarakan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses yang mendasari keberlangsungan aktivitas pendidikan di sekolah. Tanpa adanya proses pembelajaran, maka proses pendidikan pun juga tidak akan terjadi, karena pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Adapun pembelajaran yang ditawarkan dalam dunia pendidikan meliputi segala aspek yang ada pada interaksi manusia, serta fenomena alam maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru atau pendidik untuk pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, pembentukan sikap kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik, yang dalam hal ini guru sebagai pendidik harus mampu mengelola pembelajaran kreatif dan inovatif

Guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan pendidikan merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Menurut Susanto (2016: 85) dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, murid, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih variatif,

inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan. Menurut Hamzah dan Nina (2016: 1) guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik. Guru harus mampu merancang model pembelajaran yang kreatif yang dapat membuat siswa menjadi aktif, berpartisipasi, dan kreatif terhadap materi yang diajarkan, sehingga dapat membuat pembelajaran tersebut menjadi bermakna.

Menurut Mulyasa dalam Susanto (2016: 33) mengemukakan bahwa peran dan fungsi guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun peran dan fungsi guru yaitu sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, administrator, dan pengelola pembelajaran. Selanjutnya secara khusus fungsi guru sebagaimana dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengembang program, dan sebagai tenaga profesional. Sebagai pendidik, guru memiliki tugas mengembangkan potensi kemampuan dasar peserta didik, mengembangkan keperibadian peserta didik, memberikan keteladanan, dan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif. Sebagai pengajar, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai proses dan hasil pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru bertugas mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran dan

membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran. Sebagai pelatih, guru memiliki tugas melatih keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran. Guru haruslah memiliki kualitas yang mumpuni, baik dalam mengatur kelas, menguasai materi, inovatif serta mampu mendesain pembelajaran dengan metode, teknik, strategi dan model yang tepat. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran dengan sistem kondusif yang dapat menghasilkan pembelajaran berkualitas, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan peserta didik kelak.

IPS merupakan ilmu yang menggali terkait bagaimana manusia melakukan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupannya, yang dimana pembelajaran ini mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota dalam masyarakat. Pembelajaran IPS berperan merealisasikan ilmu sosial yang bersifat teoritis pada kehidupan nyata di masyarakat. Mempelajari IPS pada hakikatnya yaitu menelaah interaksi manusia, dan materi pembelajaran IPS digali dari aspek kehidupan sosial sehari-hari di masyarakat. Pembelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya berupa pengetahuan dan keterampilan dasar yang digunakan oleh dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik serta mampu berfikir kritis, dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai sosial budayanya.

Harapannya, guru sebagai tonggak dalam penyelenggaraan pendidikan dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan optimal. Berdasarkan pemaparan di atas, guru sebagai pendidik harus mampu melakukan proses

belajar mengajar secara kondusif dan efektif sehingga dapat membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, dapat menentukan metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, memahami karakteristik siswa, inovatif mampu mengkreasikan sumber belajar yang akan digunakan, mampu merancang model pembelajaran yang bermakna yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Selain itu juga, guru diharapkan mampu menjaga hubungan antar individu baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain terkait dalam proses pendidikan seperti administrasi, kepala sekolah, tata usaha dan masyarakat, dengan demikian guru telah melakukan optimalisasi peranya sebagai pendidik dan diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan serta dapat mencapai pembelajaran yang bermakna.

Namun, yang terjadi IPS sering dianggap ilmu yang luas dan kompleks, juga sebagai ilmu hafalan dan cenderung membosankan. Hal demikian sebenarnya bukan dari materi pembelajarannya, namun ada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Adapun hal yang melatar seperti kurangnya minat peserta didik, kurangnya penguasaan materi oleh guru, kurang lengkapnya fasilitas belajar dan sumber belajar. Sekolah seharusnya memperhatikan dan berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Selain melengkapi fasilitas, sekolah juga harus

memperhatikan bagaimana kinerja guru dalam melakukan pengajaran pada siswa dan keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2022 di SDN 3 Pohgading Timur pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan cara yang monoton. Pembelajaran yang digunakan yang digunakan masih mengacu pada metode ceramah dan pemaparan teori saja tanpa memberikan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berfikir kritis dan membuat suasana kelas yang aktif, sehingga pembelajaran IPS cenderung membosankan. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak terlalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa terkadang berbicara ketika kegiatan belajar mengajar berjalan. Hal tersebut dikarenakan ketidak mampuan guru dalam menarik minat belajar siswa sehingga siswa asik dengan dunianya sendiri. Pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran. Pembelajaran IPS yang berlangsung sering bersifat hafalan semata sehingga peserta didik kurang bergairah dalam belajar. Padahal guru memiliki andil yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai fasilitator, guru harus mempersiapkan berbagai aspek yang menunjang proses pembelajaran yang akan dibimbingnya di kelas, baik kesiapan materi, sumber belajar ,strategi, model, metode, media dan lainnya.

Pada saat ini, guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar, namun juga harus inovatif dan mampu menyesuaikan cara mengajar dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran tidak menjadi membosankan. Guru harus mampu menciptakan suasana yang hidup dalam belajar untuk menarik minat belajar peserta didik. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan memperbaiki kinerja cara pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru sebagai fasilitator dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Cara untuk menghidupkan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta dapat membuat suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Salah satunya menggunakan model *active learning*. Menurut Sri Rahayu (2022: 1) *active learning* adalah sebuah usaha dengan kegiatan pembelajaran yang mencoba membangun keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dimana menekankan keterlibatan seluruh indra. Model *active learning* merupakan bentuk pembelajaran yang menghendaki siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik bentuk interaksi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru di dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran melalui *team quiz* merupakan salah satu tipe pembelajaran *aktif learning* yang dapat menghidupkan suasana dan mengaktifkan siswa untuk bertanya dan menjawab serta berdiskusi dengan kelompoknya. Model pembelajaran tema quiz merupakan model

pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, dimana siswa dibagi menjadi tiga kelompok besar. Setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi, berdiskusi serta menyiapkan pertanyaan dan jawaban untuk kelompok lain, setelah guru memparkan materi pembelajaran di akhir pekan. Melalui model pembelajaran *team quiz* akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul optimalisasi peran guru melalui model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS sebagai alternatif solusi pemecahan dari masalah yang ditemui.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikumpulkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang perhatian ketika guru menjelaskan pembelajaran dan cenderung melakukan hal-hal lain di luar materi pembelajaran.
2. Kurangnya minat belajar peserta didik ketika pembelajaran berlangsung baik faktor internal yang berasal dari siswa maupun faktor eksternal dari pengajar.
3. Guru tidak inovatif dalam melaksanakan kegiatan mengajar, cenderung monoton dan menggunakan model pembelajaran yang sama.
4. Kurangnya media pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas dan pemahan materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

5. Guru tidak memahami kesulitan peserta didik karena tidak melakukan pendekatan mendalam terkait karakteristik peserta didik sehingga kurang tepat dalam melakukan metode, teknik yang tepat dalam proses pembelajaran.
6. Guru belum optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran serta kurang mendalami materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
7. Sekolah belum mampu menyediakan sumber belajar yang lengkap bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran belum mampu dilaksanakan secara maksimal.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, agar penelitian ini tidak melebar maka penelitian ini berfokus untuk mengkaji optimalisasi peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* pada pembelajaran IPS di SDN 3 Pohgading Timur.

2. Rumusan Masalah

- a. Apa penyebab kejenuhan siswa SDN 3 Pohgading Timur dalam pembelajaran IPS?
- b. Bagaimana upaya yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS?

- c. Bagaimana dampak model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab kejenuhan siswa SDN 3 Pohgading Timur dalam pembelajaran IPS.
2. Mengetahui upaya yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui dampak model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik
 - 1.) Melalui penelitian ini para peserta didik dapat merasakan cara belajar yang aktif dan menyenangkan serta mampu meningkatkan minat belajarnya.
 - 2.) Melalui penelitian ini ditujukan untuk melatih kemampuan berfikir kritis peserta didik dan melatih kerja sama dalam kelompok.
- b. Bagi guru

- 1.) Bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan pembelajaran yang tepat dan inovatif, sehingga membuat pelajaran IPS aktif menyenangkan dan tidak membosankan.
 - 2.) Sebagai evaluasi terkait perhatian guru terhadap seluruh siswa. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat membuat seluruh siswa turut andil dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah
- 1.) Sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan cara-cara dalam proses pembelajaran.
 - 2.) Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan unsur pembelajaran yang ada di sekolah, baik dari sisi peranan guru dan kepala sekolah dan fasilitas sekolah.
- d. Bagi peneliti
- 1.) Sebagai bekal dalam merancang pembelajaran terkait metode, model dan strategi inovatif dan menyenangkan di yang dapat diterapkan di kelas.
 - 2.) Sebagai gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan kepadapeserta didik.
 - 3.) Memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pembelajaran yang akan dilakukan serta dapat mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi serta pengetahuan yang baru terkait bagaimana upaya guru mengatasi permasalahan yang ada dan menghadirkan solusi kreatif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pembelajaran IPS tidak dipandang sebagai pembelajaran yang membosankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Optimalisasi Peran Guru

a. Optimalisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) optimalisasi berasal dari kata dasar optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Optimalisasi merupakan suatu bentuk usaha terbaik atau maksimal yang dapat dilakukan seseorang.

Hysocc (Darmanto, 2016) optimalisasi dapat dicitakan sebagai suatu bentuk mengoptimalkan suatu hal yang sudah ada untuk mencapai hasil yang ideal. Optimalisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan penuh kesungguhan, mengerahkan segala kemampuannya dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki, sehingga tercapailah hasil yang hendak dicapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh

seseorang dengan kesungguhan untuk tercapainya tujuan yang hendak dicapainya. Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti batas maksimum, yang dimana dalam hal ini upaya penuh dalam mengerahkan segala daya dan upaya. Optimalisasi yaitu bentuk usaha tertinggi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan. Guru ialah orang yang mengajar, melakukan proses bimbingan kepada peserta didik, penasihat, serta yang dijadikan siswa sebagai contoh dalam kehidupan, baik yang akan diikutinya di lingkungan sekolah, maupun rumah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar peserta didik. Selain itu juga ialah yang menjadi teladan utama bagi peserta didiknya yang berperan sebagai model utama yang dijadikan siswanya dalam berperilaku. (Roqib & Nurfuadi, 2020)

Menurut Mulyasa (2015: 37) “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi peserta didik, dan lingkungannya”. Guru dijadikan sebagai teladan oleh peserta didik yang ditiru sikap dan tingkah lakunya. Oleh sebab itu guru haru memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup beberapa aspek seperti tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.

Jika guru sudah mampu mencerminkan kualitas kepribadian menjadi seorang guru, maka peserta didik memperoleh sosok panutan yang baik untuk diteladani.

Roqib & Nurfuadi (2020: 23) Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik.

Menurut penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa guru merupakan orang yang memiliki tugas utama dalam dunia pendidikan, karena pada diri guru mengemban tugas mencerdaskan generasi penerus bangsa. Selain mengajar guru juga mendidik, melatih serta melakukan evaluasi untuk membenahi segala kekurangan juga memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengenai penilaian terhadap kinerjanya saja, tentunya evaluasi ini ditujukan agar peserta didik mendapatkan pengajaran serta hasil yang baik.

Berdasarkan pada pemaparan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan fasilitator sekaligus penanggung jawab dalam sebuah pembelajaran. Guru dijadikan sebagai jantung pendidikan karena memiliki tugas penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya bertugas untuk menjelaskan sebuah

materi, tetapi guru merupakan penyusun rencana pembelajaran, melakukan pengajaran, menilai hasil peserta didik dan melakukan evaluasi dari proses pembelajaran.

c. Bentuk Peran Guru

Guru memiliki peran yang cukup besar dan penting dalam proses pembelajaran. Tugas guru tidak hanya sebagai pemberi materi, namun ada kegiatan mendidik, serta membimbing peserta didik baik dari segi akademis hingga tingkah laku peserta didik. Bentuk peran guru Menurut Wrightman (Uzer, 2013) adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru sebagai pendidik merupakan cerminan yang akan ditiru oleh peserta didiknya, sehingga itu guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Menurut Hamalik (Agustina, 2017) peran seorang guru, yaitu: (1) sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar (2) sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar (3) sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar (4) sebagai komunikator, yang

melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat (5) sebagai model, yang memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku baik (6) sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa (7) sebagai innovator yang menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.

Beberapa peran guru menurut Mulyasa (2015: 37-40) sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual emosional moral sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan

dalam pemahaman ilmu pengetahuan teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru hanya sedikit bergeser atau mengubah fungsinya itupun terjadi di kota-kota besar saja ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembina perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental emosional kreativitas moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai

pembimbing guru harus merumuskan tujuan acara jelas menetapkan waktu perjalanan menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan kereta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan melaksanakannya.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan ke intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tindakan lahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai penasihat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan usus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya kan dari kepada gurunya. Mekan efektif burung menangani setiap permasalahan akan banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan man kepercayaan diri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pendidikan yaitu melakukan bimbingan, mendidik serta pengajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertugas atas kemajuan dan perkembangan perubahan tingkah laku peserta didik. Selain itu guru berperan dalam proses penyusunan rancangan pembelajaran, pelaksana, serta melakukan evaluasi terhadap hasil dan juga proses pembelajaran.

2. Model *Active Learning* Tipe *Team Quiz*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Komulasari (Rajwattohiroh, 2022) menjelaskan model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengajar, yang di mana dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah dalam mencapai target atau tujuan belajar. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dan diselaraskan dengan materi pembelajaran yang digunakan.

Menurut Mulyasa (2015: 69) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan”. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan pembelajaran atau keterampilan mengajar. Proses pembelajaran membutuhkan berbagai hal yang saling membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa, mulai dari media, cara guru mengajar, model yang digunakan, serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

Menurut Supriyono (Nafi'ah, 2018) bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi, dan memberi petunjuk kepada guru di dalam kelas. Model pembelajaran dipilih oleh guru menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa sesuai dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Guru sebagai fasilitator, berperan mengarahkan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang telah dipilihnya sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan pemaparan teori oleh para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran yang bersifat prosedural dan sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengajaran yang akan dilakukan membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru selaku pengajar memiliki peran sebagai petunjuk untuk mengarahkan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipilihnya.

b. Pengertian Model *Active Learning Tipe Team Quiz*

Model pembelajaran *active learning team quiz* merupakan suatu model pembelajaran yang bermaksud untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Dari asal katanya yaitu berasal dari kata *active* (aktif) dan *learning* (pembelajaran), sehingga dapat diketahui model *active learning* berarti

pembelajaran aktif, yang dimana model pembelajaran ini menghendaki keaktifan peserta didik dalam belajar. Dalam tipe ini siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal (Taufiq, 2020)

Menurut Andini (2021: 90) mengemukakan bahwa model “*team quiz* merupakan teknik pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik yang dibagi menjadi 3 kelompok dengan memainkan sebuah topic pembelajaran”. *Team quiz* merupakan metode pembelajaran yang dirancang agar peserta didik tidak merasa bosan, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu menghidupkan suasana pembelajaran. Metode *team quiz* dapat membantu dan memudahkan siswa memahami pembelajaran yang disampaikan guru melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Royani & Muslim (Andini, 2021) mengemukakan bahwa *team quiz* merupakan strategi yang dapat meningkatkan jiwa kompetitif peserta didik dengan saling memberi pertanyaan dan berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Hal tersebut tentunya akan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, juga melatih siswa berkolaboratif antar

sesama kelompoknya. Melalui model pembelajaran *team quiz* dapat menumbuhkan, minat, semangat dan keaktifan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *team quiz* merupakan model yang menghendaki keaktifan siswa dalam belajar melalui kerja sama kelompok. Model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dengan cara berdiskusi, memberikan pertanyaan dan jawaban, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. *Team quiz* merupakan model pembelajaran yang dapat menhidupkan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

c. **Sintaks Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Team Quiz***

Tahapan pembelajaran yang menggunakan metode quiz team memberikan ajakan kepada peserta didik melakukan diskusi, memberikan pertanyaan, memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, memberikan petunjuk, mengungkapkan opini, serta melakukan penyampaian akan informasi melalui metode bekerja sama dengan kelompoknya. Peserta didik akan lebih membuka diri serta memiliki kepercayaan diri karena memperoleh motivasi dari teman kelompoknya. (Anggara, 2021)

Menurut Suprijono (Taufiq, 2020) langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *active learning team quiz* adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
2. Membagi siswa dalam tiga kelompok yaitu A, B dan C.
3. Guru menyampaikan kepada siswa format pembelajaran kemudian mulai menyampaikan materi. Guru membatasi waktu penyampaian materi maksimal 10 menit.
4. Setelah penyampaian materi, guru meminta kelompok A menyiapkan pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan kelompok B dan C menggunakan waktu yang telah ditentukan untuk memeriksa catatan mereka.
5. Guru meminta kelompok A untuk bertanya kepada kelompok B, jika kelompok B tidak dapat menjawab maka pertanyaan dilemparkan kepada kelompok C.
6. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab maka pertanyaan dilemparkan kepada kelompok B.
7. Jika tanya jawab selesai, lanjut pada pembelajaran kedua dan tunjuk kelompok B sebagai penanya seperti proses untuk kelompok A.

8. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaan, lanjutkan penyampaian materi ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai penanya.
9. Akhiri pembelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan menjelaskan pemahaman siswa yang keliru.

Sintaks pembelajaran merupakan langkah-langkah atau alur yang digunakan pada kegiatan pembelajaran dalam suatu model pembelajaran. Sintaks yang ada pada *team quiz* membagi siswa di dalam kelas menjadi tiga kelompok dengan cara merata. Pada prosesnya, guru akan memberikan materi dalam kurun waktu yang ditentukan lalu meminta masing masing kelompok untuk membuat pertanyaan pada kelompok lain. Masing-masing kelompok akan menjadi penyaji dan penjawab. Guru akan menjadi fasilitator yang akan mengarahkan alur pembelajaran serta melengkapi penjelasan materi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Active Learning* Tipe *Team Quiz*

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, demikian pula pada model pembelajaran *active learning*, menurut Silberman (Taufiq, 2020) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *active learning* tipe *team quiz*
 - a) Bekerja sama dengan kelompok.

- b) Berpusat pada siswa.
 - c) Dengan adanya pertandingan akademis maka terciptalah kompetensi antar kelompok.
 - d) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
- 2) Kelemahan model *active learning* tipe *team quiz*
- a) Memerlukan kendali yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan.
 - b) Hanya siswa tertentu yang dianggap pintar dalam kelompok tersebut, yakni yang bisa menjawab soal kuis. Karena permainan yang dituntut cepat dan memberikan kesempatan diskusi yang singkat.
 - c) Waktu yang diberikan sangat terbatas jika quiz dilaksanakan oleh seluruh tim dalam satu pertemuan.

Adapun pendapat lain sejalan dengan penjelasan di atas menyebutkan kekurangan dan kelebihan model *active learning* tipe *team quiz* menurut Zaini (Rajwatutohiroh, 2022) sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *active learning* tipe *team quiz*
 - a) Dapat meningkatkan keseriusan siswa.
 - b) Mengajak siswa untuk terlibat penuh.
 - c) Menambah semangat siswa sebagai subjek belajar.
 - d) Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.

2) Kelemahan model *active learning* tipe *team quiz*

- a) Siswa kesulitan mengorientasikan pemikirannya, ketika tidak didampingi oleh pendidik.
- b) Menyita cukup banyak waktu.
- c) Memerlukan kendali ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi.

Sedangkan menurut Herwanto (Andini, 2021) bahwa *team quiz* memiliki kekurangan dan kelebihan. Keunggulannya di antara lain ialah bisa hilangkan kebosanan dalam lingkungan belajar, membuat kreativitas diri pelajar, raih arti belajar lewat pengalaman karena memusatkan pelajar sebagai subyek belajar, menambahkan semangat dan ketertarikan belajar pelajar mendayagunakan semua kekuatan dan indera peserta didik, memakai teknik dan media yang bervariasi, dan disamakan dengan pengetahuan yang telah ada.

Sedangkan kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran *team quiz* di antaranya ialah peserta didik susah mengorientasikan pikirannya saat tidak ditemani oleh pengajar, ulasan berkesan ke semua arah atau tidak terpusat, membutuhkan kendalian yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat kerusuhan terjadi, cuman pelajar tertentu yang dipandang pandai dalam barisan itu, yaitu yang dapat menjawab masalah kuis karena permainan yang dituntut cepat dan

memberinya peluang dialog yang cepat, dan membutuhkan waktu lama.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu hal ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Minat belajar biasanya diawali dari rasa penasaran atau keingintahuan peserta didik melalui metode pembelajaran. Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar (Kusuma, 2022).

Menurut The Liang Gie (Kusuma, 2022) mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Hal demikian menunjukkan bahwa minat belajar rasa keingintahuan peserta didik akan pembelajaran yang disuguhkan dan merasa serta ingin terlibat dari kegiatan yang dilakukan.

Menurut Susanto (2016: 57) bahwa minat merupakan “kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu”. Ketertarikan yang terjadi pada diri seseorang dikarenakan adanya kepentingannya, dan apabila ia melakukannya akan merasa senang. Tanpa adanya

ketertarikan kepada suatu hal tentu tidak dapat menarik minat atau keinginan seseorang.

Minat belajar merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang yang membuat seseorang tersebut tertarik melakukan suatu kegiatan dikarenakan adanya kepentingan. Dengan adanya minat seseorang akan merasa senang terhadap aktivitas yang dilakukannya. Minat belajar merupakan suatu kesukaan, kegemaran dalam melakukan sesuatu serta merasa senang apabila dikerjakan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Kusuma (2022) minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bersumber pada dirinya dan luar dirinya atau lingkungannya antara lain sebagai berikut :

Faktor dalam diri siswa, yang terdiri dari :

- 1) Aspek jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

2) Aspek Psikologis (kejiwaan), menurut Sardiman, faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

Faktor dari luar siswa, meliputi:

- 1) Keluarga, meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- 2) Sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler.
- 3) Lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut Ricardo & Meilani (Yunitasari dan Hanifah, 2020) cara meningkatkan minat belajar kepada siswa sebagai berikut, minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah:

- 1) Mengartikulasikan tujuan pembelajaran atau menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.

- 2) Membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik siswa dan yang mudah dipahami oleh siswa.
- 3) Menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional siswa, yang diketahui oleh siswa.
- 4) Menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata yang diketahui oleh siswa.
- 5) Guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi siswa.
- 6) Memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat keputusan atau pilihan dan tidak memberatkan siswa.
- 7) Guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar siswa agar siswa tidak mudah bosan pada waktu pembelajaran.

Menurut Rosyidah (Susanto, 2016) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan. Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar juga kebiasaan.

c. Pembentukan Minat Belajar

Minat dan kebutuhan seseorang sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Kuatnya kebutuhan seseorang menyebabkan minat yang ada juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (Susanto, 2016) yang menyebutkan intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan. Kebutuhan yang kuat pada seseorang akan menarik minat yang besar dalam meraih tujuan yang hendak dicapai.

Perkembangan minat belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya yang erat dengan kehidupannya seperti teman bermain, pola asuh orang tua, sistem pengajaran di sekolah yang diaman secara langsung akan mempengaruhi psikologisnya. Perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Semakin baik metode yang digunakan pengajar dalam menerangkan pembelajaran dengan cara-cara kreatif, maka semakin tinggi pula minat belajar peserta didik. Sukartini (Susanto, 2016).

Minat belajar merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang yang mengarahkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan menjadi kesenangan. Minat belajar tidak tumbuh dengan tiba-tiba, ada pemantik yang dapat

merangsang minat pada seseorang. menurut Sukartini (Susanto, 2016) ada 4 hal yang menjadi pendorong minat seseorang, yaitu:

- 1) Keinginan memiliki sesuatu
- 2) Objek atau kegiatan yang disenangi
- 3) Jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
- 4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

d. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Minat belajar merupakan faktor yang penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Minat belajar merupakan dorongan siswa untuk melakukan kegiatan dalam belajar. Suatu kegiatan belajar tanpa adanya minat belajar akan menyebabkan hasil belajar yang tidak optimal. Minat belajar merupakan suatu kekuatan motivasi yang membuat seseorang tertarik serta memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar. Melalui minat belajar, peserta didik merasa senang ketika mengikuti proses pembelajaran, serta memperoleh ketenangan batin dari kegiatan belajar yang dilakukan (Susanto, 2016).

Menurut Hartono (Susanto, 2016) menyatakan bahwa minat belajar memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Minat belajar merupakan faktor utama dalam menentukan keaktifan dan semangat siswa

dalam belajar, dengan minat belajar yang tinggi, kesungguhan siswa dalam menekuni pembelajaran juga meningkat. Sehingga itu tingginya minat belajar siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Faktor pendukung minat belajar seperti metode guru dalam mengajar, bahan ajar serta fasilitas yang tersedia, pendekatan yang digunakan apabila tidak sesuai dengan minat belajar akan menyebabkan hasil belajar yang tidak optimal.

Dalam proses pembelajaran, minat yang diharapkan timbul adalah minat yang berasal dari peserta didik sendiri tanpa adanya paksaan dari luar. Tetapi tetap saja guru memiliki kewajiban untuk menggerakkan minat belajar, karena minat dapat dipancing juga dari luar seseorang. siswa juga harus mengetahui akan minatnya. Belajar tanpa minat membuat siswa mengikuti pelajaran dengan terpaksa sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik dan maksimal. (Susanto, 2016).

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Munadir (Gunawan, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan perbuatan membelajarkan yang berarti mengacu ke segala daya upaya untuk membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri orang tersebut. Pembelajaran meliputi semua proses

yang terjadi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran sering disamakan dengan belajar, padahal kedua hal tersebut berbeda. Pembelajaran adalah suatu proses bimbingan, mendidik, dan melatih. Sedangkan belajar merupakan usaha memperoleh perubahan dengan kesadaran.

Sedangkan Susanto (2016) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mendukung terjadinya proses dalam pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, pembentukan sikap dan tingkah laku, dan keyakinan. Pembelajaran merupakan usaha pendidik dalam membantu peserta didik dalam belajar dengan berbagai cara agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan penambahan pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut bersifat positif atau menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Adapun hasil pembelajaran tersebut dapat menambah keterampilan, kecakapan, serta memperoleh pengetahuan baru. (Saefudin, 2015).

Pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik melalui suatu kegiatan yang bertujuan

untuk membimbing, membina peserta didik guna memperoleh ilmu dan pengetahuan. Pembelajaran yaitu usaha guru dalam membantu siswanya dalam belajar dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sumber belajar yang sesuai. Pembelajaran yang direncanakan dan diperhitungkan dengan baik akan menciptakan hasil belajar yang baik.

b. Pengertian IPS

Menurut Susanto (2014: 6) mengemukakan bahwa “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. IPS merupakan perpaduan ilmu sosial yang membahas konsep, fakta, dan peristiwa baik yang terjadi di masa lalu, kini, dan akan datang. Pada pembelajaran IPS peserta didik dibimbing agar dapat mengasah daya berfikir kritis sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta dapat menganalisis kondisi sosial dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Gunawan (2014: 15) mengemukakan bahwa “IPS merupakan ilmu yang mengkaji suatu peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Isu yang dikaji dalam IPS terkait dengan gejala sosial yang ada pada masyarakat baik yang terjadi antara sesama masyarakat. IPS tidak hanya mengkaji bagaimana interaksi

manusia dengan sesama manusia, tetapi IPS juga mengkaji bagaimana asustu fenomena atau peristiwa yang terkait langsung dengan kehidupan manusia, baik interaksi manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan alam.

IPS merupakan ilmu yang berangkat dari realitas kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar, kehidupan bermasyarakat, serta gejala-gejala sosial di dalam kehidupan. Dengan adanya IPS diharapkan mampu menghasilkan warga negara yang sadar dan peka serta bertanggung jawab terhadap kehidupan. IPS diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dapat mengembangkan pemahaman konsep dan juga kemampuan berpikir kritis terhadap lingkungannya. (Susanto, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat di tinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. IPS merupakan pembelajaran yang luas mencakup aspek sosial yang ada dimasyarakat. Pada dasarnya IPS mengkaji hubungan timbal balik baik itu prosesnya, maupun dampak dari timbal balik yang terjadi di masyarakat. pembelajaran IPS ditujukan untuk membekali peserta didik untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat

serta dapat mengatasi permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan IPS SD

Menurut Chapin dan Messick (Susanto 2014: 11) bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikempokkan ke dalam 6 kelompok, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- 2) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
- 5) Ditujukan pada pembekalan pengetahuan berfikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
- 6) Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang berdifat konkret, realistis dalam kehidupan sosial.

Menurut Susanto (2014: 11) Tujuan pendidikan IPS pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran IPS tidak hanya ditujukan kepada diri peserta didik, akan tetapi tujuan pembelajaran IPS juga sejak dini diajarkan untuk kepentingan hidup sesama sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPS mengajarkan peserta didik untuk peka terhadap gejala sosial dan permasalahan yang ada di masyarakat serta diharapkan mampu menghadirkan solusi. Tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sebagai individu sekaligus masyarakat yang hidup bersama agar dapat berguna di dalam kehidupan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rajwatuttohiroh (2022) yang berjudul “Penerapan Model *Active Learning* Tipe *Team Quiz* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi” menerangkan bahwa penerapan model *active learning* tipe *team quiz* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi dengan melakukan Langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Model *active learning* tipe *team quiz* dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model *active learning* tipe *team quiz* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah Kota Jambi, hal tersebut dapat dilihat dari setiap siklus. Berdasarkan Observasi awal, kondisi hasil belajar siswa masih rendah, hanya 5 siswa yang berhasil (25%), dan siswa yang belum berhasil 15 orang (75%), pada siklus I hanya 10 siswa yang berhasil (50%) dan 10 orang (50%) yang belum berhasil. Dilanjutkan pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat 17 siswa yang berhasil (85%) dan 3 orang yang belum berhasil (15%). Pada observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata presentase sebesar 70% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II diperoleh rata-rata presentase sebesar 86,25%.

Sehingga dapat dilihat bahwa penerapan model *active learning* tipe *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar dengan menggunakan model belajar aktif tipe *team quiz* ini, siswa bersama-sama dengan timnya menyimak materi pelajaran dan mencatat materi yang penting, siswa berdiskusi dengan tim untuk membuat pertanyaan yang diberikan kepada tim lain, siswa berdiskusi dengan tim untuk menjawab pertanyaan dari tim lain, siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran, dan mengerjakan tes tertulis sebagai evaluasi hasil belajar. Perbedaannya pada penelitian Rajwattutthiroh lebih memfokuskan pada hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada minat belajar dan mata pelajaran yang diteliti juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2020) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning Team Quiz* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika SMP” memaparkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan metode konvensional pada materi bangun ruang sisi lengkung kelas IX SMP Negeri 1 Bandar Baru. Meningkatnya komunikasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* dikarenakan siswa lebih aktif dan bisa bekerjasama sehingga siswa dapat memecahkan masalah melalui diskusi. Setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen, yaitu model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* dan kelas kontrol hanya menggunakan metode konvensional, maka diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 78,75, sedangkan pada kelas kontrol adalah 65,04. Dari hasil nilai ini membuktikan bahwa hasil belajar pada kelas

Dalam proses belajar mengajar, guru membutuhkan beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dalam penelitian ini guru menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz*. Dengan pembelajaran aktif, siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit karena dapat mendiskusikan masalah secara bersama-sama. Model

pembelajaran active learning team quiz dapat membantu guru dalam menumbuh kembangkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik, memahami kekurangan siswa serta member kesempatan kepada semua siswa untuk saling berbagi ilmunya. Adapun persamaan penelitian ini dan dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti penerapan model *active learning* tipe *team quiz*. Perbedaan kedua penelitian yaitu, jika pada penelitian Taufiq meneliti tentang tingkat kemampuan komunikasi matematika siswa SMP, sedangkan peneliti berfokus pada minat belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Septi Andrini (2021) yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Team Quiz* Menggunakan Zoom Meeting terhadap hasil Belajar Siswa”. penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *team quiz* menggunakan media Zoom Meeting efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Penerapan pembelajaran terlihat pada kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar lebih tinggi daripada kelas kontrol. Data hasil posttest menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 76,23 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 58,97. Model *team quiz* menggunakan media *zoom meeting* nyatanya mampu membuat siswa aktif dan lebih menarik. Jika biasanya dalam kegiatan *zoom meeting*, terdapat beberapa siswa yang pasif, maka dalam kegiatan ini semua siswa dituntut untuk bertanggungjawab dalam timnya masing-masing untuk mampu menguasai materi yang

diberikan guru. Layaknya sebuah game, masing-masing anggota tim harus bekerjasama mengumpulkan poin untuk memenangkan timnya. Tim yang tidak siap karena memiliki anggota yang tidak aktif tentunya akan kalah. Jadi, model *team quiz* ini layak untuk diterapkan dalam konsep pembelajaran guna meningkatkan keaktifan siswa

C. Alur Pikir

Ketertarikan siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap penyerapan materi pelajaran yang akan diterimanya didalam kelas. terlebih lagi pada pembelajaran IPS yang sering dianggap membosankan. Motivasi, minat belajar peserta didik ditentukan oleh guru yang bertugas sebagai fasilitator dalam menyalurkan ilmu kepada siswa. Pemberian ilmu yang dilakukan guru haruslah kreatif dan inovatif dalam rangka menarik minat belajar anak. Metode atau cara yang monoton dilakukan oleh guru akan membuat siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

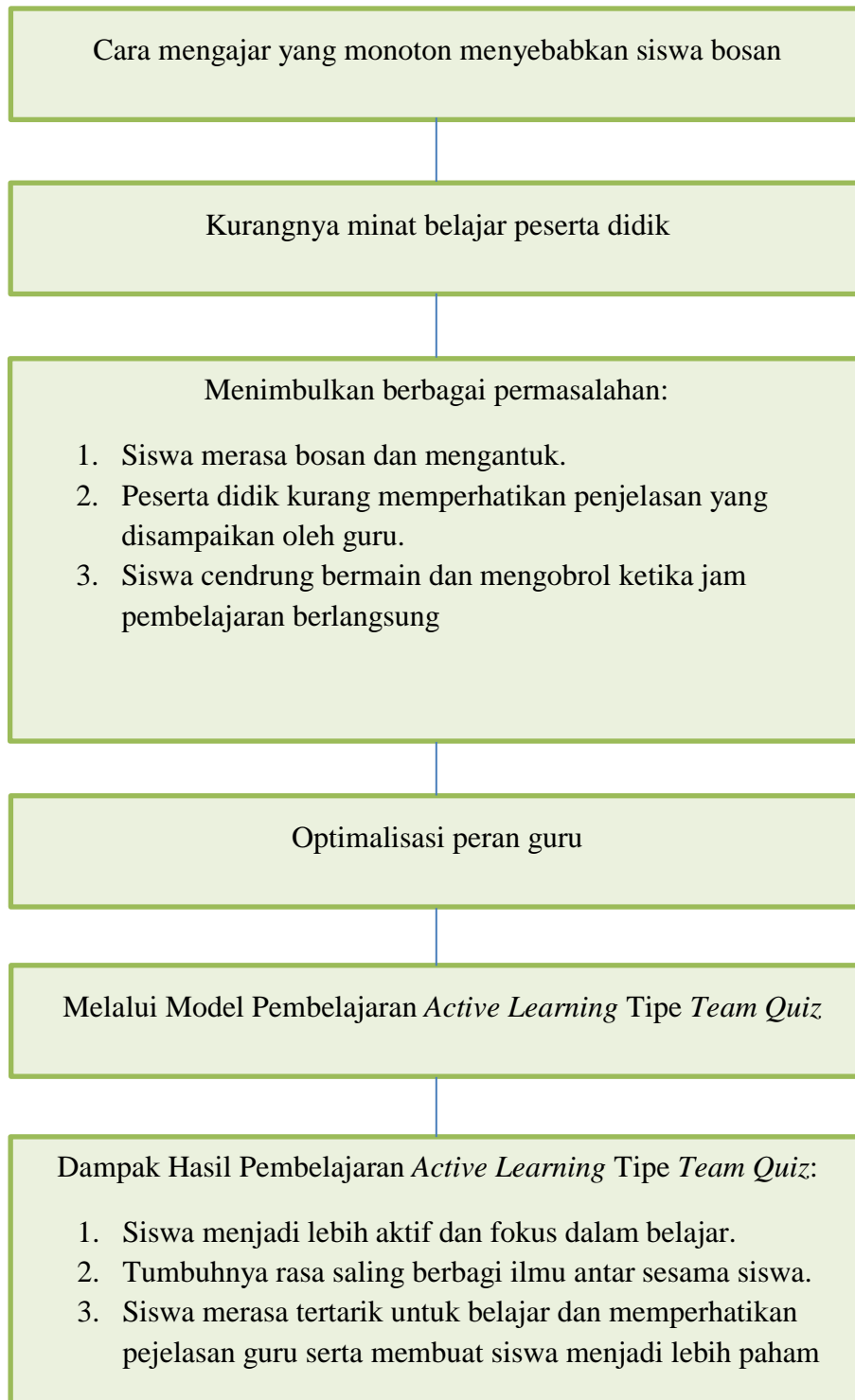
Tidak adanya minat belajar peserta didik menyebabkan kurangnya semangat serta ketertarikan peserta didik dalam proses belajar. Siswa cenderung sibuk sendiri dan tidak fokus dalam belajar. Hal tersebut tidak sepenuhnya dikarenakan oleh faktor internal dalam diri siswa, namun keterlibatan guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan kehidupan di dalam kelas. Pembelajaran yang cenderung monoton terjadi karena disebabkan kurang melibatkan siswa pada proses belajar- mengajar di dalam kelas. guru hanya menerangkan dan siswa mendengarkan, tidak

adanya aktivitas yang dapat merangsang kreatifitas siswa, sehingga kelas menjadi kaku dan tidak hidup.

Guru memiliki peranan penting dalam terlaksananya pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru merupakan orang yang merancang bagaimana alur pembelajaran yang akan dilakukannya di kelas, karena gurulah yang tau bagaimana karakteristik dan kebutuhan siswanya sendiri. Serta guru yang tau kekurangan dan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dan hambatan yang ditemuinya di kelas.. Optimalisasi peran guru sangat diperlukan sebagai bentuk keseriusan dan upaya guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Pada saat proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas untuk sekedar melakukan *transfer* ilmu saja, namun lebih dari itu. Tugas guru selain mempersiapkan materi, lalu memberikan materi kepada siswa, juga harus memastikan cara yang dilakukannya kreatif dan tepat agar materi pembelajaran yang akan diterima peserta didik mudah ditangkap.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa, yaitu dengan menyuguhkan model pembelajaran yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar yaitu menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz*. Dalam penerapan model pembelajaran *team quiz* siswa akan bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk memikirkan dan memahami permasalahan yang disuguhkan, yang diawali dengan membaca materi dan kemudian

mendiskusikan alternative penyelesaian dengan teman kelompoknya. Model pembelajaran ini menghendaki menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang dimana setiap kelompok akan berusaha semaksimal mungkin menguasai materi pembelajaran, dan menolong teman di dalam kelompoknya untuk belajar agar memperoleh hasil maksimal.



Gambar 01. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa penyebab kejenuhan siswa SDN 3 Pohgading Timur dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana upaya yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana dampak model pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2022: 9).

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata. Penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya. Data yang mengandung makna dibalik data yang terlihat dan terucap tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini diungkapkan secara deskripsi berupa kata tertulis dari peneliti tentang optimalisasi peran guru melalui model *active learning* tipe *tem quiz* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPS.

B. Lokasi/ Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 bertempat di SDN 3 Pohgading Timur yang berada di desa Pohgading Timur, Kabupaten Lombok Timur. Alasan dilakukannya penelitian tersebut karena dorongan dari diri sendiri untuk mengetahui dan memberikan solusi terkait optimalisasi peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi dengan informasi yang telah ditentukan. Informasi adalah orang yang dimanfaatkan memberi informasi situasi dan kondisi penelitian yang merupakan data primer. Adapun sumber data primer yang terlibat seperti Guru kelas, kepala sekolah dan siswa, yang dalam penelitian mengkaji bagaimana optimalisasi guru dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPS

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan keputusan dan berupa buku artikel jurnal dan internet, serta skripsi tahun lalu yang masih relevan dengan judul penelitian .

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Melalui pengamatan ini maka dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, kemampuan, serta hasil yang diperoleh dari kegiatan langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat dua jenis wawancara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti menyediakan jawaban yang hendak dijawab sumber data, sedangkan pada wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya menyediakan pertanyaan pada narasumber.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi meliputi dokumentasi untuk data dan dokumentasi untuk proses. Dokumentasi untuk data merupakan dokumen-dokumen yang sudah ada dan digunakan sebagai data berupa data tentang sekolah. Sedangkan dokumentasi dalam proses merupakan dokumen yang diambil ketika melakukan penelitian dan digunakan untuk mengetahui segala aktivitas siswa dan guru saat melakukan tindakan, sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan tindakan.

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui apa yang hendak diukur dan apa yang diharapkan responden. Selain itu juga kuesioner dapat digunakan dalam jumlah responden yang cukup besar sehingga meliputi banyak jawabannya yang mendukung sebuah penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Berikut merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam melakukan pengamatan. Agar kegiatan yang dilakukan sistematis dan terarah. Lembar observasi berisi catatan-catatan terkait objek yang diamati atau diselidiki. Catatan-catatan tersebut disusun secara sistematis, logis, serta rasional. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang telah diperoleh di lapangan dapat dianalisis dengan mudah dan relevan sesuai dengan fakta. Lembar observasi yang digunakan terkait mengenai peran guru dalam mengelola kelas, penggunaan model dan metode di kelas, serta keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. jenis observasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati.

b. Panduan Wawancara

Instrumen yang kedua adalah panduan wawancara, yakni sebuah tulisan yang berisi detail kegiatan wawancara yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data. Panduan ini berisi informasi data narasumber dan daftar pertanyaan yang diajukan. Panduan wawancara menjadi pegangan peneliti dalam

melaksanakan penelitian dan tidak diberikan kepada narasumber. Sebab narasumber cukup menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti untuk menjaga kebenaran atau validitas apa yang disampaikan. Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pedoman wawancara terstruktur merupakan pedoman wawancara pertanyaan dan jawabannya telah disiapkan oleh peneliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur hanya memberi pertanyaan kepada narasumber yang garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi meliputi dokumentasi untuk data dan dokumentasi untuk proses. Dokumentasi untuk data merupakan dokumen-dokumen yang sudah ada dan digunakan sebagai data berupa data tentang sekolah. Sedangkan dokumentasi dalam proses merupakan dokumen yang diambil ketika melakukan penelitian dan digunakan untuk mengetahui segala aktivitas siswa dan guru saat melakukan tindakan, sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan tindakan.

d. Angket (Kuesioner)

Angket sendiri bisa dikatakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data penelitian yang paling jamak digunakan. Sebab mudah, sederhana, dan praktis. Lewat angket, peneliti bisa mendapatkan data tanpa perlu bertatap muka dengan narasumber. Sebab bisa dibagikan secara daring. Angket sendiri disusun dalam bentuk daftar pertanyaan lengkap dengan jawaban. Angket biasanya digunakan untuk pertanyaan yang memuat penilaian personal dari narasumber. Misalnya tingkat kepuasan, penilaian kualitas sebuah produk maupun program, dan sejenisnya.

E. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa aktivitas data dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data,

yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak karena semakin lama peneliti di lapangan jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit maka harus dicatat dengan teliti dan rinci karena itulah maka harus dilakukan adalah data dengan mereduksi data. Menurut (Sugiyono, 2022) mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan secara terperinci dan akan disusun berdasarkan data yang sudah didapatkan dengan cara dirangkum dipilih hal-hal yang pokok dan dibebaskan kepada hal-hal penting.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat badan hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari apa yang akan diteliti penyajian data yang sudah didapatkan dari hasil observasi yang dituangkan dalam bentuk permasalahan yang terjadi di lapangan dokumen-dokumen dan membuat suatu kesimpulan.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Habermann dalam Sugiyono (2022) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan buku bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian tersebut penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian intisari dalam upaya yang sudah didapatkan dari hasil penelitian berupa observasi wawancara dan dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, (2022) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformity* (obyektivitas).

1. Kredibilitas

Kredibilitas untuk membuat proses dan hasil penelitian dapat dipercaya dilakukan melalui beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Perpanjangan masa pengamatan di mana peneliti membangun kepercayaan responden sehingga peneliti dapat mempelajari dan menguji informasi.
- b. Pengamatan secara terus-menerus juga dapat dilakukan penelitian nantinya dapat menemukan titik fokus dalam persoalan sedang diteliti
- c. Triangulasi yaitu membandingkan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu di luar data dan untuk memperoleh pengecekan.
- d. Peer debriefing melalui diskusi untuk melihat sejauh mana hasil sementara atau hasil akhir.
- e. Membercheck melalui tahapan pengujian data yang memungkinkan adanya dugaan yang berbeda yang digunakan untuk menganalisis data melalui pertanyaan-pertanyaan tentang data.

2. Transferabilitas.

Proses untuk mengetahui apakah penelitian itu dapat diterapkan untuk waktu dan situasi yang berbeda. Transferabilitas merupakan Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan yang berkaitan dengan nilai transfer hingga saat ini masih dapat diterapkan dalam situasi lain, sehingga penelitian dapat digunakan dalam konteks berbeda di situasi

sosial yang berbeda, validitas nilai transfer dapat dipertanggungjawabkan.

3. Reliabilitas

Tahapan untuk menguji kondisi peneliti dalam mengumpulkan data dan menggunakan konsep dalam menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian. *Dependability* atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain, beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. Konfirmabilitas

Tahapan untuk membuktikan kebenaran dalam penelitian melalui diskusi dengan orang yang tidak ikut serta dalam penelitian sehingga hasil yang didapatkan lebih objektif dan akuratif yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan serta dicantumkan dalam laporan. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.